

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki serangkaian upacara adat dalam pernikahan. Upacara adat dalam pernikahan diatur oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) di setiap kenagarian di Minangkabau, yang menjadikan adanya perbedaan di setiap nagari dalam penyelenggaraan pernikahan. Di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso rangkaian acara adat dalam pernikahan dimulai dari *baiyo-iyo*, *malapeh maimbau urang*, *ba bauan-bauan*, *batimbang tando*, *mangunyah sirih*, *manukeh*, *manjapuik sumando*, dan *baralek*. Pelaksanaan rangkaian acara ini diserahkan kepada keluarga yang melangsungkan suatu pernikahan atau dalam istilah *disilang nan ba pokok dikarajo nan ba pangka*.



Navis (1984:196), menjelaskan bahwa tata cara pernikahan di Minangkabau ada dua, yakni menurut syarak (agama Islam) dan menurut adat, seperti ungkapan adat:

“utang nan duo parkaro, partamo sajalan syarak kaduo sajalan adat. Jikok nan sajalan syarak dijapuik di hari pagi, ditingkek janjang musajik, dihadapan saksi jo wali, sarato kali jo palito, dibacokan katubah nikah, ijab sampai kabua dijawek, iyo banamo nikah kawin. Jikok nan kawi jo nyo adat, kumbali ka koroang kampuang, ka ateh rumah jo tanggo ka tampek si marakpulai. Cupak tatagak nan ka diisi, adat tarantang nan ka dipakai”.

Terjemahannya:

“hutang yang dua perkara, pertama sejalan syarak kedua sejalan adat. Kalau yang sejalan syarak dijemput di pagi hari, ditingkat jenjang mesjid, dihadapan saksi dan wali, serta kali dan palito, dibacakan khutbah nikah, ijab sampai kabul dijawab,

iya bernama nikah kawin. Kalau yang kawi kata adat, kembali kepada korong dan kampung, ke atas rumah tangga ke tempat si marakpulai. Cupak berdiri yang akan diisi, adat terbentang yang akan dipakai”.

Hal yang paling terpenting dalam pernikahan adalah menjalankan syari’at agama Islam. Dalam pernikahan, agama Islam memiliki rukun dan syarat yang harus dijalankan. Jika salah satu rukun dan syarat ini tidak dijalankan maka pernikahan tidaklah sah, yang berarti belumlah halal bagi pasangan untuk bergaul dalam berumah tangga. Dalam adat Minangkabau hal ini adalah *adat nan sabana adat yang babuhua mati*.

Setelah menjalankan syari’at agama, selanjutnya menjalankan adat yang berlaku di nagari. Adat ini adalah peraturan yang dibuat dan disepakati bersama oleh masyarakat. Adat dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di suatu nagari. Sebagai masyarakat harus mentaati adat yang berlaku, supaya hubungan sosial dalam masyarakat selalu terjaga. Menaati aturan adat juga merupakan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan adat.



Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan perkembangan keturunan, pernikahan juga bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak. Menurut alam pikiran orang Minangkabau, pernikahan yang paling ideal adalah pernikahan antara keluarga dekat (*pernikahan antaro awak samo awak*). Pernikahan ini dikenal dengan *pulang ka mamak* (pulang ke mamak) atau *pulang ka bako* (pulang ke bako). Pulang ke mamak berarti menikah dengan anak mamak, sedangkan pulang ke bako adalah menikah dengan kemenakan ayah.

Konsep pernikahan *awak samo awak*, bukan berarti bahwa orang Minangkabau menganut sikap yang eksklusif dan sistem kolektivisme. Akan tetapi, konsep tersebut memiliki tujuan tertentu. Bila Pernikahan dilakukan antara sesama orang minang maka diperkirakan bahwa hubungan antara kedua belah pihak akan semakin erat. Selain itu juga untuk memperkuat hubungan antara suami istri, karena jika ada masalah dalam rumah tangga keduanya mudah diselesaikan.

Dari serangkaian persepsi pernikahan yang ada di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, penulis mengambil *batimbang tando* sebagai objek penelitian. *Batimbang tando* dalam kata lain merupakan istilah untuk menyebut prosesi lamaran dalam tradisi Minangkabau. *Batimbang tando* adalah proses lamaran atau salah satu rangkaian acara yang dilaksanakan di rumah pihak laki-laki sebelum upacara pernikahan dilangsungkan. Acara tersebut merupakan bentuk pemberitahuan kepada seluruh penghulu dan ninik mamak yang berada dalam satu ikatan (*niniak mamak sabuek*) dan juga masyarakat setempat.

Dalam acara ini, pihak perempuan sebagai *si alek* (tamu), sedangkan pihak laki-laki sebagai *si pangka* (tuan rumah). Pada acara ini ninik mamak antara kedua belah pihak akan menyepakati hari dilangsungkannya pernikahan. Setiap kemungkinan yang akan terjadi juga dimusyawarahkan, agar nanti tidak ada salah paham antara kedua belah pihak. Seperti halnya pemungkiran janji antara salah satu belah pihak. Setelah adanya kata mufakat maka kedua belah pihak saling menukar tanda yang sudah disediakan.



Penulis memilih *batimbang tando* sebagai objek penelitian, karena dalam prosesi *batimbang tando* terdapat nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kebudayaan. Sementara kesadaran masyarakat terhadap nilai tersebut sangat kurang. Generasi muda Minangkabau saat ini dengan mengikuti perkembangan zaman tidak memperhatikan kelangsungan adat di kampung halamannya. Mereka sibuk dengan tantangan zaman yang mengutamakan pendidikan dan teknologi, sehingga mereka lupa mempelajari adat yang ada di kampung halaman. Mereka tidak tahu bagaimana adat berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, pengaruh budaya luar juga mempengaruhi kelangsungan sebuah adat di Minangkabau. Seperti ungkapan adat *sakali aia gadang sakali tapian baranjak, cupak dipapek urang panggaleh, jalan dianjak urang lalu*(sekali air besar sekali tepian beranjak, *cupak* diratakan orang yang berjualan, jalan digeser orang lalu). Dalam perhelatan pernikahan dapat kita lihat pada hidangan makan yaitunya yang disebut dengan hidangan prasmanan. Untuk itu *pandanganjauh kito layangkan*(pandangan jauh kita layangkan)karena pada suatu masa acara *batimbang tando* bisa saja dirubah atau dihilangkan.



Dalam *batimbang tando* ditanamkan nilai pentingnya menjaga sebuah janji. Apabila janji tidak ditepati akan merusak nilai-nilai soaial dan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam *batimbang tando*.Bagi masyarakat Minangkabau kemuliaan tercermin dari menepati sebuah janji, seperti ungkapan *nak mulia tapati janji*(ingin mulia tepati janji). Apabila seseorang tidak menepati janji maka itu adalah sebuah kehinaan baginya. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian yang mendalam sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian ini akan membahas tentang teks dan konteks *batimbang tando*. Teksnya adalah *alua pasambahan batimbang tando* dan berbagai atribut yang digunakan pada saat berlangsungnya acara. Sementara konteksnya adalah segala sesuatu yang mewadahi dan melatarbelakangi acara *batimbang tando*. Seperti tempat berlangsungnya acara, peran serta ninik mamak, nilai-nilai yang terkandung, dan keinginan yang hendak dicapai. Dengan saling mengkaitkan antara analisis teks dan konteks perihal *batimbang tando* ini diharapkan akan memberikan hasil analisis yang tepat dan berkesinambungan.

Alua pasambahan berasal dari dua kata, yaitu *alua* yang berarti alur yang lurus dan *pasambahan* artinya menyanjung lawan bicara pada saat *bapasambahan*. Jadi, *alua pasambahan* adalah cara yang ditempuh masyarakat Minangkabau dalam membicarakan setiap acara yang akan dilakukan. Seperti acara *baralek* (pernikahan), *batagak pangulu* (pengukuhan pimpinan kaum), upacara kematian dan acara-acara formal adat lainnya di Minangkabau. Dengan *alua pasambahan* pihak *si pangka* maupun pihak *si alek* akan menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara yang baik, yaitu saling menyanjung, menghargai satu sama lain, dan mempunyai arahan dalam mencapai tujuan.



Dalam *bapasambahan* terdapat 3 kategori *sambah manyambah* yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *Manyambah* atau *sambah*(sembah).
2. *Barundiang* atau *rundiang*(runding).
3. *Manitah* atau *titah*(titah).

Dilegaan rundingan ka nan mudo, dimintakan bana ka nan tuo (dirembukkan rundingan kepada yang muda, dimintakan benar kepada yang tua), seperti inilah kata perundingan dalam pasambahan. Maksudnya adalah bagaimana dalam pasambahan ini rundingan disampaikan kepada seluruh *si alek* yang datang. Keputusan yang terakhir berada ditangan yang tua, yaitu penghulu dan ninik mamak yang hadir dalam acara *batimbang tando* tersebut. Dalam pelegaran *pasambahan* dilakukan secara berurutan dan beraturan seperti ungkapan *karano aia titian buluah, parundiangan nan tabik dikumbalian ka nan tabik* (karena air tian buluh, perundingan yang terbit dikembalikan kepada yang terbit), maksudnya pelegaranya dari mana asal perundingan itu muncul akan kembali lagi secara berurutan kepadanya.



1.2. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan rumusan masalah. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk dan makna teks dari pasambahan *batimbang tando*?
2. Bagaimanakah konteks sosial dan konteks budaya perihal *batimbang tando*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna teks pasambahan dari *batimbang tando*.
2. Menjelaskan konteks sosial dan konteks budaya perihal *batimbang tando*.

1.4. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Analisis wacana kritis (selanjutnya digunakan AWK) dalam buku Yoce Aliyah Darma yang berjudul *Analisis Wacana Kritis*. AWK adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2009: 49).

Dibalik wacana terdapat makna yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Untuk mendapatkan makna yang diinginkan, dalam menganalisis sebuah teks harus dikaitkan dengan konteks. Teks dapat berwujud tulisan atau lisan, monolog, dialog, sepenggal ujaran berbentuk peribahasa (Oktavianus, 2006: 33). Sementara itu konteks adalah segala sesuatu yang mewadahi dan melatarbelakangi sebuah teks.



Dalam AWK, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Analisis ini menggunakan bahasa dalam teks yang akan dianalisis, namun analisis bahasa dalam AWK berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Analisis wacana kritis bukan menggambarkan aspek bahasa saja tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Ada beberapa unsur yang membentuk konteks wacana seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode dan saluran.

Dalam analisis sebuah wacana, harus memperhatikan konteks situasi yang merupakan unsur yang berperan untuk saling memprakirakan. Terdapat tiga unsur yang membangun konteks situasi ini, yaitu:

- 1) Medan wacana, yang merupakan cara pembuat wacana memperlakukan suatu peristiwa.
- 2) Pelibat wacana, yang merupakan pelaku atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial yang mereka gunakan dalam suatu wacana.
- 3) Sarana wacana, merupakan cara pembuat wacana menggunakan bahasa dalam menggambarkan peristiwa.



Dalam menafsirkan sebuah teks, konteks situasi merupakan lingkungan yang langsung memiliki ruang lingkup yang kecil. Ada latar belakang yang lebih luas yang harus dijangkau, yaitu konteks budaya. Halliday dan Hasan (1992: 63) menjelaskan, setiap konteks situasi yang sebenarnya, susunan medan tertentu, pelibat, dan sarana yang telah membentuk teks itu bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu keutuhan, dikatakan sebagai suatu paket yang bergandengan dalam suatu budaya. Orang melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu dan memberinya makna beserta nilai, inilah yang dimaksud dengan kebudayaan.

Teun Van Dick (dalam Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Selanjutnya Fairlough dan Wodak (dalam Darma, 2009:51-52) meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran

AWK sebagai berikut: 1) membahas masalah-masalah sosial; 2) mengungkap bahwa relasi-relasi adalah diskursif; 3) mengungkap budaya dan masyarakat; 4) bersifat ideologi; 5) bersifat historis; 6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; 7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Darma (2009: 3-4), mengidentifikasi ciri-ciri dan sifat wacana sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.



Hasanuddin lebih jauh mengatakan bahwa wacana perlu didekati secara eklektis atau multi perspektif, yakni dengan pendekatan kritis, historis, pragmatis, dan semiotis. Dengan begitu, analisis wacana meliputi kajian teks, konteks produksi, konteks sosial, dan makna terdalam atau ideologis. Secara metodologis, “peran sosial” peneliti sosial kritis diperlukan dalam kehidupan subjek penelitian (Hasanuddin, 2018: 335-336).

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian ini juga diperlukan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka ditujukan untuk memperoleh informasi lainnya seperti buku, majalah, skripsi, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian. Sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan terkait objek penelitian, berikut dipaparkan beberapa tulisan terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pertama, Ali Indra (1999). dalam skripsinya yang berjudul “Pasambahan Pemasangan Tabia dalam Perhelatan Anak Daro di Nagari Cimparuh, Pariaman Tengah”. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa untuk mempelajari struktur bahasa teks pasambahan pemasangan *tabia* diperlukan suatu teori, yaitu strukturalisme yang dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dalam melihat pertentangan bahasa pasambahan pemasangan *tabia* dengan bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa Minangkabau umum.



Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rini Gustiningsih (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Lisan Pasambahan Malam Bapulangan”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pendeskripsian dan penganalisisan struktur teks. Data berupa teks yang dikumpulkan di lapangan, kemudian direkam dalam media kaset, selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data yang berbentuk teks itulah yang akan di analisis berdasarkan teori struktural.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irwandi (2008). Dalam skripsinya yang berjudul “Pasambahan dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah dalam Kenagarian Pauh ix, Kec. Kuranji, Padang”. Di dalam skripsi ini, dijelaskan oleh Irwandi bahwa terdapat dua tahapan *pasambahan* penyelenggaraan jenazah, yaitu: upacara diatas rumah (*upacara mancabiak kapan*) dan upacara di *medan nan bapaneh* (pembagian adat untuk penyelenggaraan jenazah). Struktur yang membangun teks pasambahan yaitu adanya tahap pasambahan seperti pasambahan pembuka (*mambukak kato*) isi serta tahap *panutuik sambah*. Pasambahan kematian ini berbentuk prosa liris, pantun yang di bangun dengan menggunakan beberapa gaya bahasa seperti paralelisme (persejajaran), bahasa kiasan dan metafora.



Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ritti Unnarto (2008). Dalam skripsinya yang berjudul “Pasambahan Kematian di Jorong Gurun, Kanagarian Gurun, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar (tinjauan struktural)”. Dijelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam *pasambahan kematian*, yaitu: *mambaok bakubua*, *cabiak kain kapan*, *maurak selo*. Struktur yang membangun teks pasambahan yaitu adanya tahap *mambukak kato*, isi, tahap *panutuik sambah*. Teks *pasambahan kematian* ini berbentuk prosa liris, yaitu berupa pantun yang dibangun dengan menggunakan beberapa gaya bahasa.

1.6. Metode Dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Metode merupakan suatu cara yang

akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini atau suatu cara dalam mendekati, mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang ada.

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini berlatar alamiah dan penulis adalah instrumen penelitian. Artinya, ketika pengumpulan data penulis terlibat dengan aktifitas objek penelitian, yaitu dalam acara prosesi *batimbang tando* di nagari Koto tinggi Kabupaten Agam.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik seperti yang diuraikan pada bagian berikut;



1. Observasi

Menurut Ngalim Putwanto (dalam Suwandi dan Basrowi, 2008: 93-94) observasi ialah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. (Suwandi dan Basrowi, 2008: 94)

Penulis menyaksikan secara langsung prosesi *batimbang tando* di saat berlangsungnya acara. Penulis ikut terlibat dari awal hingga prosesi *batimbang tando* selesai. Penulis mengamati dan menyimak secara seksama tahapan-tahapan dalam prosesi *batimbang tando*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan ditempat berlangsungnya acara dan di rumah narasumber, dengan cara melakukan teknik pencatatan dan perekaman. Penggunaan teknik tersebut, diharapkan dapat memudahkan penulis dalam mengolah dan menganalisis data. Pemilihan narasumber dalam wawancara ini sangatlah penting. Penulis memilih pelibat dalam acara *batimbang tando* seperti *ninik mamak*, *urang sumando*, dan *bundo kandung*.

Wawancara yang penullis lakukan adalah wawancara tak tersruktur tetapi berfokus. Dalam wawancara ini pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur akan tetapi selalu terpusat pada satu pokok permasalahan yang telah ditentukan. (Suwandi dan Basrowi, 2008: 232)



3. Studi pustaka

Tujuan melakukan studi pustaka adalah untuk mencari data tertulis yang digunakan sebelum dan sesudah melakukan penelitian. Data ini berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan lainnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian.

4. Pencatatan

Pencatatan atau teknik catat adalah melakukan pencatatan terhadap teks *batimbang tando* yang disampaikan secara lisan melalui perundingan dan pasambahan. Teknik ini bertujuan untuk mengklasifikasikan data melalui transkrip data. Pada tahap ini, penulis mencatat semua data yang diperoleh, baik dari observasi, wawancara, perekaman, dan studi pustaka.

Menurut Noeng Muhadjir (dalam Darma, 2009:55), catatan dibedakan menjadi dua, yaitu catatan bersifat deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan, sedangkan catatan reflektif lebih menyetengahkan kerangka pikiran, ide, dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi. Langkah terakhir adalah menafsirkan atau memberikan makna terhadap data.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan sampel yang berkaitan dengan prosesi *batimbang tando* di Nagari Koto Tinggi. Pendokumentasian yang penulis lakukan adalah mengambil foto pada saat prosesi *batimbang tando*. Foto yang diambil memperlihatkan para pelibat dan atribut yang digunakan dalam prosesi *batimbang tando*. Penulis juga melakukan perekaman suara pada saat para pelibat melakukan *pasambahan* dalam pelaksanaan *batimbang tando*. Perekaman suara juga penulis lakukan pada saat wawancara.



1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Darma, 2000: 55).

Perihal *batimbang tando*, data yang terkumpul dikategorikan kedalam teks dan konteks. Teks yang diperoleh ditentukan bentuk dan maknanya. Selanjutnya analisis konteks terdiri dari konteks sosial dan konteks budaya. Konteks sosial merupakan tempat *batimbang tando* dilangsungkan dengan situasi yang terdiri dari; medan wacana yang merupakan interaksi yang dilakukan dalam melangsungkan *batimbang tando*, pelibat wacana yang merupakan peran ninik mamak, *urang sumando*, dan *bundo kanduang* dalam *batimbang tando*, dan sarana wacana yang merupakan penyampaian maksud dan tujuan *batimbang tando* dengan *pasambahan*. Konteks budaya adalah pengajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam *batimbang tando*.



1.6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, lambang, dan angka. Sementara metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

